

PENGARUH FRAUD PENTAGON (PRESSURE, OPPORTUNITY, RATIONALIZATION, COMPETENCE DAN ARROGANCE) TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PROPERTY, REAL ESTATE AND BUILDING CONSTRUCTION YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018

AKUNTANSI KEUANGAN

Armya Mulya¹⁾, Dien Noviany Rahmatika²⁾, Maulida Dwi Kartikasari³⁾

armyamulya22@gmail.co.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

Abstract

This research examined the effect of fraud pentagon theory (pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance toward fraudulent financial statement. The samples of this research is property, real estate and building construction companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018 periods. The data used were the secondary data. Based on purposive sampling method, the number of companies were 29 companies with 5 years observation, so sample total is 145. The data analysis methods used logistic regression with the SPSS version 22 program. Based on logistic regression analytic, pressure had impact on fraudulent financial statement on the significant value of 0,045. Opportunity had no impact on fraudulent financial statement on the significant value of 0,077. Rationalization had no impact on fraudulent financial statement on the significant value of 0,291. Competence had no impact on fraudulent financial statement on the significant value of 0,107. Arrogance had impact on fraudulent financial statement on the significant value of 0,001.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Fraud Pentagon Theory*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fraud petagon (pressure, opportunity, rationalization, competence dan arrogance) terhadap fraudulent financial statement. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan property, real estate and building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan metode purposive sampling, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 29 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun, sehingga total sampel yang diperoleh adalah 145. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 22. Berdasarkan metode analisis logistik, hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahwa pressure berpengaruh terhadap pendeteksian fraudulent financial statement dengan nilai signifikan 0,045. Opportunity tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraudulent financial statement dengan nilai signifikan 0,077. Rationalization tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraudulent financial statement dengan nilai signifikan 0,291. Competence tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraudulent financial statement dengan nilai signifikan 0,107 dan arrogance berpengaruh terhadap pendeteksian fraudulent financial statement dengan nilai signifikan 0,001.

Kata Kunci: *Fraudulent Financial Statement, Fraud Pentagon Theory*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting dalam perusahaan yang digunakan sebagai alat komunikasi perusahaan kepada para penggunanya. Laporan keuangan berisi mengenai catatan informasi akuntansi pada suatu periode. Perusahaan dapat mencerminkan kondisi *financial* dan eksistensi kinerja mereka melalui laporan keuangan. (Fahmi, 2010: 152).

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan mengenai tujuan laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi. Informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Pihak dari dalam perusahaan seperti pemilik perusahaan, pihak manajemen dan karyawan perusahaan. Sedangkan pihak dari luar perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat (Soemarso, 2009:5).

Salah satu bentuk *fraudulent financial statement* yang banyak digunakanyaitu *earning management* (manajemen laba). *Earning management* sering dianggap sebagai tindakan yang rasional dan adil secara prinsipal, karena hal ini dilakukan manajemen terhadap penggunaan dasar akrual penyusunan laporan keuangan. Selain itu *earning management* dapat menyebabkan laporan keuangan suatu perusahaan terlihat lebih baik (Sihombing dan Shiddiq, 2014).

Fenomena yang berkaitan dengan *fraudulent financial statement* pada perusahaan *property, real estate dan building construction* yaitu terjadi pada tahun 2004-2008. Pada tahun tersebut terjadi kasus manipulasi laporan keuangan pada salah satu BUMN di Indonesia yang bergerak pada bidang konstruksi, yaitu PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Kasus ini terungkap pada pertengahan Agustus 2009. Namun kecurangan ini telah terjadi sejak tahun 2004-2008. Pada laporan keuangan tahun 2008 terdapat manipulasi dengan mencatat kelebihan penyajian pada laporan keuangan. Perusahaan mencatat seluruh nilai dalam kontrak sebesar Rp 1 Triliun sebagai pendapatan dan mengakui bahwa semua proyek telah diselesaikan. Namun,

Kemudian pada tahun 2009-2011, terjadi kasus manipulasi laporan keuangan

pada perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan perumahan terbesar asal Meksiko. Perusahaan tersebut adalah Desarrolladora Homex S.A.B de C.V atau biasa disebut dengan Homex. Homex terbukti melakukan *fraud* dengan mengakui penjualan palsu 100.000 unit rumah. Securities and Exchange Commission (SEC) menemukan bukti bahwa bangunan yang dianggap terjual tersebut ternyata belum dibangun. Kasus ini mengakibatkan adanya penghentian aktivitas perdagangan saham sementara dan Homex dilarang menjual saham baru di Amerika Serikat selama lima tahun (Priantara, 2017).

Berdasarkan dua kasus di atas, *fraud* dapat terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. *Fraudulent financial statement* dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen dengan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* ini dilakukan karena adanya dorongan dan motivasi agar laporan keuangan terlihat baik dan dapat menarik perhatian investor maupun calon investor. Selain itu perusahaan yang memiliki laporan keuangan baik akan meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence, dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.*

LANDASAN TEORI

Agency Theory (Teori Keagenan)

Konsep teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (dalam Rahmayuni, 2018) adalah teori yang menjelaskan tentang *agency relationship* (hubungan keagenan) dan masalah yang ditimbulkan dari hubungan tersebut. Hubungan keagenan ini merupakan sebuah kontrak antara dua pihak atau lebih. Dalam hubungan ini, salah satu pihak disebut dengan agen dan pihak yang lain disebut dengan prinsipal. Para pemegang saham disebut dengan prinsipal. Sedangkan para manajemen disebut sebagai agen. Prinsipal menginginkan return yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang tinggi. Hal ini menyebabkan adanya *conflict of interest* atau benturan kepentingan yaitu pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan

kepentingan para pemegang saham. Dari adanya benturan kepentingan ini akan timbul sifat mementingkan diri sendiri dari pihak manajemen dan kemudian pihak manajemen akan melakukan *fraudulent financial statement* (Tesaa dan Puji, 2016).

Fraud (Kecurangan)

Fraud merupakan kesalahan yang disengaja yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan. *Fraud* dilakukan untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dan bersifat merugikan orang lain (ACFE, 2014). Berdasarkan *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2014), *fraud* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan serta *corruption* atau korupsi.

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory merupakan teori yang paling baru dan sebagai penyempurna dari *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. *Fraud pentagon theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011). Menurut *fraud pentagon theory*, terdapat lima elemen yang selalu mempengaruhi terjadinya *fraud*, yaitu ketiga elemen *fraud triangle* serta, menambahkan dua elemen *fraud* yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi). Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap elemen yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*:

Pressure (Tekanan)

Pressure adalah adanya motivasi dari individu yaitu karyawan untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan karena adanya tekanan baik karena faktor keuangan maupun non keuangan. Faktor keuangan muncul karena adanya keinginan untuk memperbaiki gaya hidup, keserakahan atau tuntutan ekonomi karena standar hidup yang terlalu tinggi. Sedangkan faktor non keuangan muncul karena adanya tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti adanya ketidakadilan antara karyawan, frustrasi atas pekerjaannya, dan tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk.

Opportunity (Peluang)

Opportunity adalah kondisi yang akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan karena adanya kontrol yang lemah. Menurut Aprillia (2017), adanya peluang dikarenakan pelaku percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Peluang biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai, lemahnya sanksi dan prosedur yang tidak jelas.

Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization adalah adanya pemikiran yang dapat membuat seseorang untuk membenarkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut salah. Menurut Aprillia (2017), para pelaku yang melakukan *fraud* akan mencari alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan mereka.

Competence (Kompetensi)

Competence adalah kemampuan karyawan untuk melakukan *fraud*. Menurut Aprillia (2017), *fraud* ini dilakukan karyawan dengan cara menembus pengendalian internal dalam perusahaan, mengembangkan strategi penggelapan dan mampu melakukan pengendalian atas situasi sosial yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya.

Arrogance (Arogansi)

Arrogance adalah sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sifat superioritas atau congkak dan memiliki kepercayaan diri tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya. Menurut Aprillia (2018).

sifat sombong ini muncul karena adanya keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan *fraud* dan tidak ada kontrol yang menimpanya, sehingga pelaku akan berpikir bahwa dirinya bebas untuk melakukan *fraud* tanpa takut ada sanksi yang menimpanya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk para pengambil keputusan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas (Soemarso, 2009:34). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang diperlukan bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan yang membutuhkan informasi keuangan tersebut. Dari laporan keuangan ini

akan diambil keputusan-keputusan ekonomis (Priatna, 2010:31). Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang pemakai, laporan keuangan diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktik bisnis yang sehat (Fahmi, 2010:166).

Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan maupun kelalaian dalam pelaporan keuangan. Kesengajaan ini dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (Rahmayuni, 2018). Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan cara melakukan salah saji untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan dan dilakukan secara sengaja (Aprillia, 2018). Kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen dengan melakukan salah saji material laporan keuangan yang dapat merugikan para investor dan kreditor (Yesiariani, 2017).

Earning Management (Manajemen Laba)

Menurut Rahmayuni (2018), terdapat dua definisi *earning management*. Dalam arti sempit, *earning management* sebagai perilaku para manajer dalam menentukan besarnya laba dengan cara melakukan permainan dengan komponen-komponen *discretionary accrual*. Sedangkan dalam arti luas, *earning management* merupakan perilaku para manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba perusahaan yang dilaporkan pada saat ini yang terjadi pada suatu unit dimana manajer tersebut bertanggungjawab, tanpa meningkatkan atau menurunkan profitabilitas ekonomis jangka panjang atas unit tersebut.

Kerangka pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh pressure terhadap pendeteksian fraudulent financial statement.

Pressure diukur dengan menggunakan *financial stability*. *Financial stability* menjelaskan bahwa manajer dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi

(Rahmayuni, 2018). Total aset yang dimiliki perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor dan pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki total aset yang banyak, maka dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, ketika total aset perusahaan menurun atau bahkan negatif, maka para investor, kreditor dan pemegang saham menjadi tidak tertarik pada perusahaan tersebut (Tessa dan Puji, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Sihombing dan Shiddiq (2014), Aprilia (2017), Rahmayuni (2018), dan Aprillia (2018).

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh opportunity terhadap pendeteksian fraudulent financial statement.

Opportunity diukur dengan menggunakan *ineffective monitoring*. *Fraud* terjadi karena pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan dengan manajemen laba. Tidak efektifnya sistem pengawasan internal perusahaan disebabkan karena dominasi manajemen oleh satu orang maupun kelompok kecil, tidak adanya kontrol, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit dalam proses penyusunan laporan keuangan (Sihombing dan Shiddiq, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Diany dan Ratmono (2014)

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Rationalization dapat diukur dengan menggunakan *change in auditor*. *Change in auditor* dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor. Perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor independennya ketika perusahaan tersebut ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari sebelumnya (Aprillia, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanum (dalam Yesiariani dan Isti, 2017), dan Aprillia (2018).

H₃: *Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *competence* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Competence dapat diukur dengan menggunakan *change in director*. Posisi seseorang dalam sebuah perusahaan akan memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. (Aprilla, 2018). Adanya *change in director* juga mengindikasikan adanya kepentingan politik untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, *change in director* dianggap dapat mengurangi efektivitas kinerja karena untuk beradaptasi

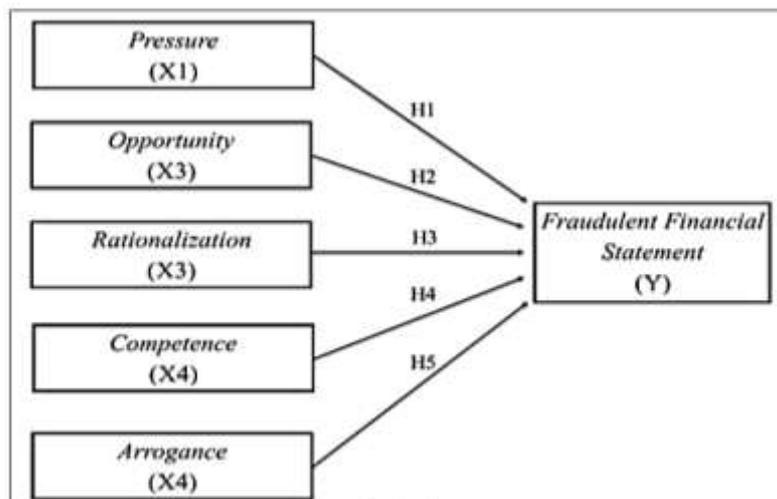
dengan *culture* direksi baru memerlukan waktu yang cukup lama (Tessa dan Puji, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aprillia (2018).

H₄: *Competence* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Arrogance diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Apabila dalam laporan tahunan perusahaan terdapat banyak foto CEO, maka CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal masyarakat. Hal ini menandakan bahwa CEO tersebut memiliki sifat sombong atau arogan. (Aprilia, 2017). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan *fraud* karena CEO merasa bahwa kontrol internal tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Puji, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tessa dan Puji (2016), serta Aprillia (2018).

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam bentuk paradigm penelitian sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan variabel-variabel dengan pengumpulan data

yang akan diolah untuk melihat pengaruh dari variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Populasi berjumlah sebanyak 48 perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel atas dasar pertimbangan dan kriteria. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018, menyajikan laporan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama

Operasional Variabel *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent financial statement diukur dengan proksi *earning management* (manajemen laba). *Earning management* dihitung dengan menggunakan model Beneish

Setelah dilakukan perhitungan atas delapan rasio keuangan tersebut, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus Beneish M-Score, yaitu sebagai berikut:

| |
|---|
| $\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$ |
|---|

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu jika perusahaan yang terindikasi adanya *fraudulent financial statement* bernilai “1”, sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi adanya *fraudulent financial statement* bernilai “0”. Jika nilai Beneish M-Score >-2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement*, sehingga digunakan skor 1 dan jika nilai Beneish M-Score <-2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial statement*, sehingga digunakan skor 0 (Herviana, 2010).

Pressure

Pressure diukur dengan menggunakan *financial stability*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{total asset } t - \text{total asset } t-1}{\text{total asset}}$$

Opportunity

Opportunity diukur dengan menggunakan *ineffective monitoring*, dengan rumus sebagai berikut:

periode 2014-2018, memiliki tahun tutup buku 31 Desember, tidak keluar (*delisting*) di BEI selama periode 2014-2018, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, dan memiliki kelengkapan data yang berkaitan dengan variabel penelitian untuk periode 2014-2018.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, hanya terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga total pengamatan sebanyak 145.

M-Score. Beneish M-Score diukur dengan menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengindikasikan apakah suatu perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan (Herviana, 2017).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{total komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

Rationalization

Rationalization diukur dengan menggunakan *change in auditor*. *Change in auditor* atau ΔCPA diukur dengan menggunakan variabel *dummy (dummy variable)* dimana 1= untuk perusahaan yang mengalami pergantian auditor dan 0= untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor.

Competence

Competence diukur dengan *change in director*. *Change in director* atau DCHANGE diukur dengan menggunakan variabel *dummy (dummy variable)*, dimana 1= untuk perusahaan yang mengalami pergantian direksi dan 0= untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi.

Arrogance

Arrogance diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| FFS | 145 | .00 | 1.00 | .6414 | .48126 |
| PRESSURE | 145 | -.44 | .76 | .0939 | .13303 |
| OPPORTUNITY | 145 | .00 | .67 | .3926 | .11320 |
| RATIONALIZATION | 145 | .00 | 1.00 | .1172 | .32282 |
| COMPETENCE | 145 | .00 | 3.00 | .4690 | .54077 |
| ARROGANCE | 145 | .00 | 4.00 | 2.2897 | 1.06012 |
| Valid N (listwise) | 145 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Uji Model Penelitian

Variabel dependen (Y) bertipe kategorik atau dua pilihan yaitu *fraud* 1 dan tidak *fraud* 0. Keterangan ini dapat dilihat

dalam tabel identifikasi data sebagai berikut:

Tabel 3. Identifikasi Data

Dependent Variable Encoding

| Original Value | Internal Value |
|----------------|----------------|
| TIDAK | 0 |
| IYA | 1 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Dalam penelitian ini, jumlah data yang digunakan adalah 145 laporan tahunan atau N=145. Kelengkapan data yang diolah dalam

penelitian ini dapat dilihat pada tabel *case processing summary*, seperti berikut:

Tabel 4. Data yang Diproses

Case Processing Summary

| Unweighted Cases ^a | | N | Percent |
|-------------------------------|----------------------|-----|---------|
| Selected Cases | Included in Analysis | 145 | 100.0 |
| | Missing Cases | 0 | .0 |
| | Total | 145 | 100.0 |
| Unselected Cases | | 0 | .0 |
| Total | | 145 | 100.0 |

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness and Fit Test*.

Tabel 5. Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 5.189 | 8 | .737 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Hasil output SPSS (dalam tabel 5), menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 5,189 dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,737. Berdasarkan hasil tersebut, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dikatakan fit dengan data dan model dapat diterima sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Menilai Keseluruhan Model

Pengujian ini menggunakan fungsi *likelihood*. Pada tabel 4.8 nilai -2LogL pada *block number* = 1 setelah dimasukkan kelima variabel independen yaitu *pressure*,

opportunity, rationalization, competence dan *arrogance* menjadi sebesar 170,263. Nilai -2LogL pada *block number* = 0 sebesar 189,260. dan nilai -2LogL *block number* = 1 sebesar 168,825. Hal ini berarti nilai -2LogL mengalami penurunan sebesar 20,435.

Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data

Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke *R Square*

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 168.825 ^a | .131 | .180 |

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001. Sumber: Data sekunder yang diolah (2018).

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai Nagelkerke *R Square* adalah 0,180. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 18,0%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 82,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *financial target, extenal pressure, nature of*

industry, return on asset, audit report, ratio total accrual, dan lain-lain.

Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *fraudulent financial statement* pada suatu perusahaan.

Tabel 9. Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

| | Observed | Predicted | | | |
|--------|--------------------|-----------|-----|--------------------|------|
| | | FFS | | Percentage Correct | |
| | | TIDAK | IYA | | |
| Step 1 | FFS | TIDAK | 19 | 33 | 36.5 |
| | | IYA | 13 | 80 | 86.0 |
| | Overall Percentage | | | | 68.3 |

a. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 9 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan tingkat prediksi model sebesar 68,3% dimana 36,5% tidak *fraud* dan 86% *fraud* telah mampu diprediksi oleh model. Hal ini berarti kemampuan prediksi dari model

dengan variabel *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance* secara statistik dapat memprediksi sebesar 86%. diprediksi melakukan *fraudulent financial statement* dari total 145 laporan tahunan. Kekuatan prediksi model perusahaan

yang dinyatakan tidak melakukan *fraud* adalah sebesar 36,5%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 53 Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi ini, terdapat sebanyak 125 laporan tahunan (86%)

laporan tahunan (36,5%) dari total 145 laporan tahunan. Sehingga secara keseluruhan ketepatan klasifikasi sebesar 68,3%.

Uji Simultan

Uji simultan dinilai dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient*

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

| | | Omnibus Tests of Model Coefficients | | |
|--------|-------|--|----|------|
| | | Chi-square | df | Sig. |
| Step 1 | Step | 20.435 | 5 | .001 |
| | Block | 20.435 | 5 | .001 |
| | Model | 20.435 | 5 | .001 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 10 menunjukkan *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan nilai *Chi-square* sebesar 20,435 dan *degree of freedom* sebesar Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya variabel *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|-------|-------|--------|----|------|--------|
| Step 1 ^a | X1 | 3.533 | 1.763 | 4.017 | 1 | .045 | 34.234 |
| | X2 | 3.018 | 1.705 | 3.135 | 1 | .077 | 20.460 |
| | X3 | -.644 | .610 | 1.117 | 1 | .291 | .525 |
| | X4 | .575 | .357 | 2.591 | 1 | .107 | 1.778 |
| | X5 | -.676 | .211 | 10.237 | 1 | .001 | .509 |
| | Constant | .544 | .867 | .394 | 1 | .530 | 1.723 |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam variables in the equations adalah sebagai berikut:

$$Ln \frac{FFS}{1-FFS} = 0,544 + 3,533 \textit{ pressure} + 3,018 \textit{ opportunity} - 0,644 \textit{ retionalization} + 0,575 \textit{ competence} - 0,676 \textit{ arrogance}$$

Hasil uji regresi logistik pada variabel *pressure* dengan indikator *financial stability* atau rasio perubahan aset mempunyai signifikansi 0,045 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Nilai koefisien beta yang dihasilkan 3,533. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018), Aprilia (2017), Tessa (2016), Rahmayuni (2018), Sihombing (2014), dan Hanum (2014). Namun, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2018), Yesiariani (2017), dan Rachmania (2017) yang menyimpulkan bahwa *pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Aset dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini karena aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil disebabkan karena manajemen tidak mampu mengelola aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perubahan total aset yang terlalu tinggi maupun rendah dalam periode tertentu. Kondisi keuangan yang tidak stabil tersebut menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Septriani dan Handayani, 2018). Keadaan ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen harus bertanggungjawab atas prinsipal. Ketika keadaan perusahaan tidak stabil, maka pihak manajemen berada pada situasi tertekan karena memiliki kinerja yang buruk dan tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan perubahan aset yang tidak stabil dan tidak sesuai dengan harapan para pemegang saham. Hal ini akan menyebabkan tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* agar kondisi keuangannya terlihat stabil (Zelin, 2018).

Hasil uji regresi logistik pada variabel *opportunity* dengan indikator *ineffective monitoring* atau rasio dewan komisaris independen mempunyai signifikansi 0,077 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Nilai koefisien beta yang dihasilkan 3,018. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 tidak diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018), Aprillia (2017), Sunardi (2018), Tessa (2016), Yesiariani (2017) Rachmania (2017), Sihombing (2014), dan Hanum (2014). Namun, tidak mendukung penelitian Diany (2014). Keberadaan dewan

komisaris independen dapat memberikan jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Namun, apabila terdapat intervensi kepada para dewan komisaris independen, maka mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Hal ini berarti bahwa jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam meningkatkan pengawasan operasional perusahaan (Zelin, 2018). Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan formal dari BEI yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris dalam perusahaan (Herviana, 2017).

Hasil uji regresi logistik pada variabel *rationalization* dengan indikator *change in auditor* atau perubahan auditor mempunyai signifikansi 0,291 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien beta yang dihasilkan -0,644. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 tidak diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016), Sunardi (2018), dan Sihombing (2014). Namun, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018), Rahmayuni (2018), Yesiariani (2016) dan Hanum (2014). Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 mengenai pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu perusahaan oleh akuntan publik dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut (Yesiariani, 2017). Perubahan auditor juga dapat terjadi karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor sebelumnya, karena perusahaan yang baik akan menggunakan akuntan publik yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit (Sihombing, 2014)..

Hasil uji regresi logistik pada variabel *competence* dengan indikator *change in director* atau perubahan direksi mempunyai signifikansi 0,107 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Nilai koefisien beta yang dihasilkan 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H4 tidak diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2018),

Rahmayuni (2018), Yesiariani (2017), dan Sihombing (2014). Namun, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018). Perusahaan yang melakukan pergantian direksi bukan sebagai cara untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* atau untuk menutupi *fraudulent financial statement*. Namun, pergantian direksi diakibatkan karena telah berakhirnya masa jabatan dari direksi tersebut atau adanya direksi yang mengundurkan diri sehingga perusahaan perlu merekrut direksi yang baru (Rahmayuni, 2018). Pergantian direksi juga dilakukan karena perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja dengan cara mengganti direksi yang lama. Pergantian direksi yang lama dikarenakan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal (Setiawati dan Baningrum, 2018).

Hasil uji regresi logistik pada variabel *arrogance* dengan indikator *frequent number of CEO's picture* atau jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan mempunyai signifikansi 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien beta yang dihasilkan -0,676. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H5 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018), Tessa (2016) dan Bawekes (2018) Namun, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2017). Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan *fraudulent financial statement* karena dengan sifat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO, membuat CEO tersebut merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak berlaku bagi dirinya (Herviana, 2017). CEO yang memiliki sifat arogansi juga kemungkinan akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimilikinya (Bawekes, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *pressure* dan *arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sedangkan *opportunity, rationalization* dan *competence* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Saran

Penelitian mengenai *fraud* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

Diharapkan agar perusahaan selalu menampilkan total asset yang sesungguhnya dalam laporan keuangan, sehingga *pressure* dapat selalu digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*. Diharapkan dewan komisaris independen perusahaan dapat meningkatkan efektivitas dalam mengawasi perusahaan untuk dapat mendeteksi adanya *fraudulent financial statement*. Diharapkan perusahaan menjelaskan alasan ketika mengganti auditor eksternalnya. Diharapkan perusahaan menjelaskan alasan ketika mengganti direksinya. Diharapkan perusahaan selalu menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan agar dapat diketahui apakah perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial statement*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan pengukuran atas variabel independen, karena nilai *Nagelkerke R Square* dari persamaan regresi logistik sebesar 18% dan sisanya 82%, sehingga masih banyak faktor yang diduga mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Pengukuran dari *fraud pentagon* yang dapat menggunakan *financial target, external pressure, nature of industry, return on asset*, kepemilikan saham institusi, opini audit, perputaran modal, *ratio total accrual* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas. Serta menggunakan proksi lain dari variabel dependen yaitu F-Score, Jones Model, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2014. *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*. Online. Global Fraud Study: <http://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf>. (13 Desember 2018)
- Afifah, N. N., & Rahmantika, D. N. 2014. "Factor Influencing The Quality Of Financial Reporting And Its Implication On Good Government Governance". *International Journal of Business, Economics and Law*. Vol. 5 No. 1. Desember 2014 hal: 111-121.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)". *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*. Vol. 3 No. 1. April 2019 hal: 44-62.
- Annisya, dkk. 2016. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 23 No 1*. Maret 2016 hal: 72-89.
- Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Aseac Corporate Governance Scorecard". *Jurnal Aset (Akuntansi dan Riset)*. Vol. 9 No. 1. Desember 2017 hal: 101-132.
- Aprilla, V. R. 2018. "Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director dan Frequent Number of CEO Picture Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2011)". *JOM FEB*. Vol. 1 No. 1. Juni 2018 hal: 1-15.
- Arens, dkk. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bagayub, Amira. 2018. "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)". *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 2 No.1. April 2018 hal: 1-11.
- Budiasri, Nuruliani. 2017. *Analisis Pressure dan Opportunity dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Earning Manajemen*. Skripsi. FEB Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Caesar, Muhammad. 2017. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Studi pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Skripsi. FEB Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Crowe, Horwarth. 2011. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. Crowe Horwarth International. USA
- Devy, K. L., & dkk. 2017. "Pengaruh Frequent Number Of Ceo Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016)". *E-Journal Si Ak*. Vol. 8 No. 2. 2017 hal: 1-12.
- Diany, & Ratmono. 2014. "Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2 No. 3. April 2014 hal:1-9.
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Fauzian, Rizkie. 2015, 8 Maret. *Pasar Konstruksi dan Bangunan Tumbuh Pesat Buat Investor Terpukau*. Okezone.com. Online. Halaman 1. <http://ekonomi.okezone.com/read/2015/03/08/470/1115405/pasar-konstruksi->

- dan-bangunan-tumbuh-pesar-buat-investor-terpukau. (20 Februari 2019)
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing I*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hanum, & Sudrajat. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate and Building Coconstruction Tahun 2008-2012)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 19 No.2. Desember 2014 hal: 165-187.
- Harahap, D. A., dkk. 2017. "Pengaruh Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)". *E-Proceeding Management*. Vol. 4 No. 1. April 217 hal: 420-427.
- Herviana, Ema. 2017. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Skripsi. *FEB Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Mulyadi. 2013. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. 2018. "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model". *E-Proceeding Of Management*. Vol. 5 No. 3. Desember 2018 hal: 3299-3307.
- Priantara, Diaz. 2014. *Fraud Auditing & Investigation*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Priantara, Diaz. 2017, 5 Maret. *SEC Bongkar Fraud Akuntansi Homex Dengan Pencitraan Satelit*. m.wartaekonomi.co.id. Online. Halaman 1
<http://m.wartaekonomi.co.id/berita132740/sec-bongkar-fraud-akuntansi-homex-dengan-pencitraan-satelit.html> (10 Februari 2019).
- Priatna, dkk. 2010. *Akuntansi Keuangan I*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prihadi, Deddy. 2019. *Modul Pelatihan Alat Analisa Data Dengan Program Aplikasi SPSS*. Tegal: Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
- Priyanto, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rachmania, A. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015". *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, Vol. 2 No. 2. April 2017 hal: 1-19.
- Rahardiana, R. 2009, 29 Maret. *Salah Cantumkan Laba, Waskita Karya Harus Perbaiki Laporan*. Tempo.co. Online. Halaman 1.
<http://bisnitempo.co/read/167075/salah-cantumkan-laba-waskita-karya-harus-perbaiki-laporan> (10 Februari 2019).
- Rahmantika, D. N. 2014. "The Impact Of Internal Audit Function Effectiveness On Quality Of Financial Reporting And Its On Good Government Governance Research On Local Government Indonesia". *Research Journal of Finance And Accounting*. Vol. 5 No. 18. Desember 2014 hal: 64-75.
- Rahmantika, D. N. 2016. "Determinant Factor Influencing The Level Of Fraud And Implication To Quality Of Financial Reporting (Research At Local

- Governments Indonesia)”. *International Journal Economic and Research* Vol. 3. Desember 2016
- Rahmayuni, S. 2018. “Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016)”. *Ejournal unp*, Vol. 6 No. 01. Desember 2018 hal: 1-20.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 49. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1. Pemerintahan. Lembaran Negara Republik Indonesia. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U. 2011. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septriani, Y., & Handayani, D. 2018. “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon”. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*. Vol. 11 No. 1. Mei 2018 hal: 11-25.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. 2018. “Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed di BEI Tahun 2014-2016”. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 3 No 2. Desember 2018 hal: 91-106.
- Sihombing, K., & Rahardjo, S. N. 2014. “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03 No. 02. 2014 hal: 1-12.
- Skousen, S., & Wright. 2009. “Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99”. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economic*, Vol. 13. Oktober 2009 hal: 53-81.
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunardi, S., & Amin, N. 2018. “Fraud Detection Of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective”. *International Journal of Deveopment and Sustainabiliy*, Vol. 7 No. 03. Desember 2018. hal: 878-891.
- Tessa, C., & Harto, P. 2016. “Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Juni 2016 hal: 1-21.
- Tuanakotta. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfah, Maria. 2017. “Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* Vol. 5 No. 1. Oktober 2017 hal: 399-418.
- Widiarti. 2015. “Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 12 No. 2. Juni 2015 hal: 229-244.
- Wolfe, & Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud. *The CPA Journal*, Vol. 74 No. 12. pp 38-42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Jurnal*

Akuntansi dan Auditing, Vol. 21 No. 2. Juni 2017 hal: 49-60.

Yuridiskasari, S. & Rahmantika, D. N. 2017. "Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Indonesia". *Jurnal Kajian Akuntansi*. Vol. 1 No. 1. Desember 2017 hal: 1-10.

Zelin, Cintia. 2018. *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model*. Skripsi. FE Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta